

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN PADA TINDAKAN PRE
OPERATIF DENGAN TINGKAT KECEMASAN:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

NUR FA'IZAH SY.RASYID

1811604019



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN PADA TINDAKAN PRE
OPERATIF DENGANTINGKAT KECEMASAN:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Gelar Sarjana Kesehatan
Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
NUR FA'IZAH SY. RASYID
1811604019**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN PADA TINDAKAN PRE
OPERATIF DENGAN TINGKAT KECEMASAN:
LITERATURE REVIEW

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
NUR FA'IZAH SY.RASYID
1811604019

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:
6 September 2022



Pembimbing

(Raden Sugeng Riyadi, S ST, M. Psi)

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN PADA TINDAKAN PRE OPERATIF DENGAN TINGKAT KECEMASAN : *LITERATURE REVIEW*¹

Nur Fa'izah Sy.Rasyid², Raden Sugeng Riyadi³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pengetahuan pre operatif adalah hasil dari tahu pasien, dimana hal ini didapatkan setelah pasien melakukan penginderaan (melihat dan mendengar) terhadap suatu objek tertentu. Kurangnya pengetahuan sebelum dilakukan tindakan operasi akan mengakibatkan kecemasan.

Tujuan : Untuk hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif dengan tingkat kecemasan pasien.

Metode Penelitian : Penelusuran *literature* dilakukan melalui *Google Scholar*, *pubmed* dan *Science Direct* (2016-2021). Artikel yang lulus uji kelayakan JBI *Critical Appraisal* didapatkan 5 artikel.

Hasil : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien pre operatif dengan tingkat kecemasan.

Kesimpulan : Pemberian informasi terhadap pasien dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan menurunkan tingkat kecemasan.

Saran : bagi dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: menjadikan hasil *literature* ini sebagai referensi. Bagi penata anastesi: meningkatkan edukasi terkait pembedahan. Bagi peneliti selanjutnya: dapat mengembangkan penelitian ini.

Kata Kunci : Kecemasan, Pengetahuan, Pre operasi
Referensi : 37 Jurnal (tahun 2016 – tahun 2021)



¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Prodi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Prodi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Title

THE CORRELATION BETWEEN PATIENT KNOWLEDGE ON PRE OPERATIVE ACTION WITH ANXIETY LEVEL : *A LITERATURE REVIEW*¹

Nur Fa'izah Sy.Rasyid², Raden Sugeng Riyadi³

ABSTRACT

Background: Preoperative knowledge is the result of knowing the patient, which is obtained after the patient has sensed (see and heard) a certain object. Lack of knowledge before surgery will cause anxiety.

Objective: The study aimed to relate the patient's knowledge on preoperative action with the patient's level of anxiety.

Research Methods: Literature searches were carried out through Google Scholar, Pumbed and Science Direct (2016-2021). Articles that passed the JBI Critical Appraisal test obtained 5 articles.

Results: There was a relationship between the level of knowledge of pre-operative patients with anxiety levels.

Conclusion : Providing patient information can increase patient knowledge and reduce anxiety level .

Suggestion: Lecturers at the University of Aisyiyah Yogyakarta can use the results of this literature as a reference. Anesthesiologists can increase education regarding surgery. For further researchers, it is expected to develop this research.

Keywords : Anxiety, Knowledge, Pre Operation

References : 37 Journals (2016 – 2021)

¹ Title

² Student of Anesthesiology Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Anesthesiology Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Di Indonesia tingkat Prevalansi tindakan pembedahan mencapai 53,68% (Darmawan & Rihiantoro, 2019). Tindakan pembedahan menempati urutan yang ke 11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% (Hutagalung, 2021). Pembedahan atau operasi merupakan segala tindakan yang menggunakan cara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa, mengobati penyakit, injury atau deformitas tubuh umumnya dilakukan dengan pembuatan sayatan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Krismanto & muhammad, 2021). Berdasarkan data yang didapat *World Health Organization* (2013), jumlah pasien yang melakukan tindakan operasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012). Tindakan pembedahan memberikan dampak secara fisik, ekonomi dan psikologis pada pasien, berdasarkan dari pengetahuan pasien (Budikasi, 2015).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya mata, hidung, telinga, dan sebagainya (ningsih & Maryati, 2019). Pengetahuan ini diperoleh dari informasi yang didapat dan pengalaman yang pernah dilewati oleh individu (Suswanti, 2019). Pengetahuan yang rendah mengakibatkan timbulnya tekanan dalam

diri seseorang sehingga muncul rasa cemas (ningsih & Maryati, 2019). Di Indonesia merupakan negara berkembang, dimana setiap tahunnya angka kecemasan terus meningkat, diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% merasa cemas (Hasibuan & Riyandi, 2019). Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri dan mengatasi situasi yang memicu kecemasan (Anissa & Suryani, 2018). Kecemasan pada pasien preoperasi harus diatasi, karena dapat menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi (Lusiana, Sarifah & I. Wardani, 2020)

Kecemasan adalah ciri kepribadian dalam menanggapi situasi tertentu yang dianggap sebagai suatu mekanisme pertahanan diri (V. Spreckhelsen, 2020). Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri dan mengatasi situasi yang memicu kecemasan (Suwandi, Malinti & Evelin 2020). Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap penilaian individu yang subyektif, yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tidak diketahui secara khusus penyebabnya (D. ningsih, 2019). Semua kecemasan ini dapat dicegah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi cemas dengan cara melakukan persiapan pre operatif yang baik dan benar (keliat, BPutri, & Yossie, 2016). Dapat

dikatakan bahwa jenis kecemasan adalah perubahan yang bertentangan dengan yang Allah digambarkan dalam firman-Nya: “*Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*” (Q.S Al-fajr [89]27-30) (Nuhaya, 2020).

Perisapan pre operatif merupakan tahapan awal dari tindakan pre operatif (Lestari & Yuswiyanti, 2018). Persiapan pre operatif salahsatu bentuk terapi medis yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas hingga stress (Rismawan, 2019). Fase pre operatif dimulai ketika keputusan diambil untuk melaksanakan intervensi pembedahan (Lestari & Yuswiyanti, 2018). Pada tahap preoperatif ketika pasien mengantisipasi pembedahannya, perubahan pada citra tubuh dan fungsi tubuh, menggantungkan diri pada orang lain, kehilangan kendali, perubahan pada pola hidup, dan masalah finansial (Lestari & Yuswiyanti, 2018). Perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap tindakan operasi, yaitu salah satunya untuk membantu pasien mendapatkan informasi tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien. sebelum melakukan rencana operasi pada pasien perawat memberikan informed consent dan penjelasan serta mentanda tangani lembar informed consent, sehingga pasien tampak kurang cemas selama menunggu jam operasi (Rismawan, 2019; Muhamad Annaba Alwi Tholib & Maulidah, n.d.).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas tentang “Hubungan Pengetahuan pasien Pada Tindakan Pre Operatif Dengan Tingkat Kecemasan” sehingga diharapkan dapat membantu pasien memahami tentang pengetahuan kecemasan pre operatif, hal ini akan memberikan dasar untuk membantu meminimalkan tentang pengetahuan kecemasan pasien.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Pasien Pada Tindakan Pre Operatif Dengan Tingkat Kecemasan?”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif dengan tingkat kecemasan.
2. Tujuan khusus
Menganalisis tingkat pengetahuan tindakan pre operatif terhadap tingkat kecemasan pasien

METODE PENELITIAN

A. Strategi Pencarian Literature

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *literature review* atau studi kepustakaan. Istilah tersebut digunakan untuk

mengumpulkan referensi – referensi yang terkait dan sesuai dengan topik hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif dengan tingkat kecemasan . Penelitian ini yaitu menggunakan *quantitatif cross sectional dan squasy experimen*. Penelusuran *literature* dilakukan melalui *Google Scholar, pumbed* dan *Science Direct* (2016-2021). Artikel yang lulus uji kelayakan JBI *Critical Appraisal* didapatkan 5 artikel.

1. Analisis masalah PICOST (Population, Intervention, Comparison, Output, Study, Time).Strategi yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan PICO.

Analisis masalah menggunakan PICOST

<i>Population</i>	Pasien pre operatif
<i>Intervention</i>	Pengetahuan
<i>Comparison</i>	-
<i>Output</i>	kecemasan
<i>Study</i>	<i>cross sectional</i> <i>atau squasy</i> <i>experimen</i>
<i>Time</i>	Tahun 2016 sampai 2021

2. Kata kunci dan data base

Pencarian jurnal menggunakan *keyword OR, dan AND* yang digunakan untuk memperluas pencarian jurnal, sehingga memudahkan untuk menentukan jurnal yang akan digunakan nanti. Pada *literature review*

ini menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia seperti yaitu *pre operasi, pengetahuan* dan *kecemasan*, selain itu *literature review* ini menggunakan kata kunci berbahasa inggris seperti *pre operative, knowledge and anxiety*.

B. Kriteria Literature

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dalam *literature review* ini adalah :

- a. Diakses dari database *Google Scholar, Pubmed dan sciencedirect*
- b. Subyek *kecemasan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif*
- c. Artikel yang menggunakan instrument kecemasan *Hamillton Anxiety Rating Scale(HARS)*
- d. Menggunakan metode penelitian *Cross sectional studies*
- e. Lulus uji JBI *Critical Appraisal Analytical*
- f. Naskah fulltext
- g. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- h. Tahun terbit jurnal tahun 2016 sampai 2021

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi dalam *literature review* ini adalah :

- a. Naskah berbayar

- b. Naskah yang tidak dapat diakses
- c. Naskah yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

3. Penilaian kualitas atau kelayakan

Penilaian kualitas atau kelayakan jurnal yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal* dengan format penelitian *quantitatif* dan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas atau kelayakan pada jurnal yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 5 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Kemudian 5 jurnal tersebut dinilai dengan format penilaian *cross sectional*, format penilaian *cross sectional* terdiri dari 5 pertanyaan dan setelah diuji maka didapatkan 5 jurnal yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. Seleksi Literature (PRISMA)

1. Hasil pencarian

Seleksi pencarian literature terdiri atas 4 tahapan yakni identifikasi, skrining, kelayakan dan diterima. Tahap identifikasi yaitu melakukan pencarian artikel yang sesuai dengan waktu yang ditetapkan pada kriteria inklusi dimasing-masing database yaitu *Google Scholar*, *Pubmed* dan *Sciencedirect*, jumlah artikel yang didapat dari *Google*

Scholar (n=280), jumlah artikel yang didapat dari *Pubmed* (n=27) dan jumlah artikel yang didapat dari *Sciencedirect* (n= 168). Tahap skrining dilakukan dengan eliminasi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi hasilnya adalah (n=23), Jumlah artikel yang dieliminasi (n=425). Hasil pencarian tersebut dilakukan cheking duplikasi, gunanya untuk mengetahui apakah ada artikel yang sama atau tidak. Setelah itu, artikel yang sama dikeluarkan maka hasilnya ditulis (n=18).

2. Proses pengumpulan data *literature review*

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penyusunan *literature review* sesuai topik yang telah disetujui antara pembimbing dan mahasiswa. Topik pada penelitian ini adalah “hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif dengan tingkat kecemasan”.
- b. Menentukan kata kunci dan kriteria literature yang digunakan menggunakan PICOST. Kata kunci pada penelitian ini adalah pengetahuan, kecemasan, pre operatif . Adapun kriteria literature terbagi menjadi dua yakni kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.
- c. Menentukan database yang akan digunakan yaitu jurnal, *Google*

Scholar, Sciencedirect Dan Pubmed.

- d. Melakukan penyisiran literature menggunakan guideline PRISMA dan penilaian kelayakan menggunakan *JBICriticalAppraisal Analytical Cross Sectional Studies*.
- e. Melakukan analisis literature dan pelaporan hasil *literature review*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan table 4.1 hasil penelitian artikel yang dilakukan Bagas Adji Prasetyo , M. Yusran (2019) dengan Penelitian berupa deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Tingkat pengetahuan responden dinilai dengan kuesioner yang terdiri dari konsep penyakit katarak dan persiapan pra operasi katarak. Sementara, tingkat kecemasan responden diukur dengan skala Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Responden penelitian adalah 100 pasien yang akan menjalani tindakan operasi katarak. Tingkat pengetahuan responden pra operasi katarak adalah memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 49 responden (49,0%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 46 responden (46,0%), dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (5,0%). Tingkat kecemasan responden saat akan menghadapi operasi katarak pada penelitian ini adalah ringan (56%). ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada

pasien pra operasi katarak ($p = 0,003$) dengan kekuatan korelasi sedang atau cukup ($r = 0,597$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan pasien katarak di RS Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung masih kurang dan tingkat kecemasan pasien pra operasi katarak adalah ringan terbukti diuji secara *static*.

Penelitian yang dilakukan Riris Tiurma, Stefanus A. Ides , Anna Rejeki Simbolon (2018) pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan cross sectional dimana peneliti melakukan pengukuran variabel hanya pada suatu saat. Instrumen dalam penelitian kecemasan adalah skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*), sedangkan instrumen pengetahuan pra operasi dibuat oleh peneliti berdasarkan rujukan referensi/teori, kemudian telah di uji validitas reliabilitaskuesioner dan informed consent untuk responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 pasien. Berdasarkan hasil uji statistik hubungan pengetahuan dengan kecemasan dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu 0,453; maka korelasi kedua variabel bersifat searah yaitu semakin tinggi/baik tingkat pengetahuan diikuti semakintinggi/bertambah pula tingkat kecemasan.

Penelitian yang dilakukan Susanto, Setiyo Adi Nugroho, Yudho Tri Handoko (2021)

penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kanker payudara dan skala HARS tingkat kecemasan. Sample yang digunakan total dalam penelitian ini adalah 80 sampel yaitu pasien kanker payudara yang akan dilakukan tindakan operatif. Hasil uji analisis menggunakan Spearman Rho didapatkan bahwa Tingkat pengetahuan ibu tentang kanker payudara mayoritas cukup dan tingkat Kecemasan responden mayoritas mengalami kecemasan ringan. sehingga ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan tentang dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi kanker payudara dengan hasil sebesar 0,002 dan nilai r 0,536, terbukti diuji *static*.

Penelitian yang dilakukan Amita Winda Ayu, Siti Khoiroh Muflihatin (2020). penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi serta pendekatan secara *Cross Sectional*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan juga instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk mengetahui kecemasan pasien. penelitian yang dipilih adalah pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD Abdul wahab sjahranie samarinda sebanyak 38 restponden. Pengetahuan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD. Abdul Wahab Sjahranie Samarinda sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu

sebanyak 20 responden (52,6%). Tingkat Kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD. Abdul Wahab Sjahranie Samarinda terbanyak pada kategori ringan yaitu sebanyak 15 responden (39,5%). Berdasarkan hasil Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda (P value = 0,001 ; $P < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan Bambang setyawan (2019), Pada penelitian ini metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan cross sectional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan, pada tingkat kecemasan menggunakan skala HARS. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis menggunakan uji statistic *Chi Square*, digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen (tingkat pengetahuan) dengan variabel dependen (tingkat kecemasan). Jumlah total responden 60 klien. pengetahuan kurang berjumlah 34 orang, yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 7 orang atau 20,59%, yang memiliki Kecemasan ringan sebanyak 9 orang atau 26,47%, dan yang memiliki Kecemasan sedang sebanyak 18 orang atau 52,94%. Pasien katarak dengan pengetahuan cukup berjumlah 17 orang, yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 8 orang atau 47,06%, yang memiliki Kecemasan ringan sebanyak 6 orang atau

35,29%, dan yang memiliki Kecemasan sedang sebanyak 3 orang atau 17,65%. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dapat dilihat pada uji Chi Square. Didapatkan bahwa hasil *Chi Square* dengan p value sebesar 0,040. Karena nilai $p = 0,040 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan.

PEMBAHASAN

Penelusuran artikel yang dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu tahun 2016 sampai 2021 mendapatkan 5 artikel yang telah diuji kelayakannya untuk digunakan sebagai literatur review. Tujuan umum pada literatur review ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operatif dengan tingkat kecemasan. Tujuan khusus pada *literature review* ini untuk menganalisis tingkat pengetahuan tindakan pre operatif terhadap tingkat kecemasan pasien Berdasarkan hasil keseluruhan artikel penelitian yang telah *direview*, didapatkan penjelasan sebagai berikut:

Pengetahuan adalah hasil dari tahu pasien, dimana hal ini didapatkan setelah pasien melakukan penginderaan (melihat dan mendengar) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan pasien dan memungkinkan pasien untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Notoadmojo, 2017). Tinggi atau

rendahnya pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang rendah pada masyarakat dan kurangnya mediapenyampaian informasi ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan akan berdampak pada ketidakpahaman pasien. penerimaan informasi akan menambah wawasan dan pemahaman yang lebih tinggi terutama dalam penghayatan terhadap obyek atau materi yang disampaikan dan sebaliknya (Notoadmojo, 2018). Dari 5 artikel yang telah direview oleh peneliti dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi ringan, sedang, dan berat. Kemudian setelah dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan maka didapatkan hasil bahwa rata - rata tingkat pengetahuan pasien sedang.

Hal ini didukung oleh peneliti Prasetyo & Yusran (2019), didapatkan hasil tingkat pengetahuan responden pra operasi katarak adalah memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 49 responden (49,0%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 46 responden (46,0%), dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (5,0%). Artikel dari Tuirma, Ide & Simbolon (2019) didapatkan hasil 56,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang informasi pra operasi. Artikel dari Susanto, Nugroho & Handoko

(2021) didapatkan hasil dari 80 responden diperoleh tingkat pengetahuannya cukup sejumlah 43 orang (53,8%) sedangkan minoritas tingkat pengetahuannya baik sejumlah 16 orang (20%). Artikel dari Ayu & Mufihatin (2022) didapatkan hasil sebanyak 20 responden (52,6%) memiliki pengetahuan baik mengenai, sementara 18 responden (47,4%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan Artikel Setyawan (2019) didapatkan hasil untuk pasien dengan pengetahuan kurang berjumlah 34 orang dan pengetahuan cukup berjumlah 17 orang. Sehingga didapatkan hasil dari 5 artikel yaitu lebih banyak pengetahuan yang cukup pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi.

Pasien yang memiliki pengetahuan baik, dapat mengetahui dan memahami kondisi penyakit yang dialami, persiapan sebelum, selama dan setelah perawatan dalam menjalani tindakan operasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi pasien dalam bertindak untuk menurunkan kecemasan yang dialami. Sebaliknya pasien yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan cenderung memiliki pengetahuan kurang, pasien menjadi tidak tahu dan tidak paham mengenai tindakan operasi. Hal ini mengakibatkan pasien salah persepsi dan bertanya-tanya mengenai tindakan tersebut.

Pasien yang akan menjalani operasi/pembedahan dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi

yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupannya itu sendiri (Beata, 2021). Persiapan pra operasi selain faktor fisik juga faktor persiapan psikologis pasien, sehingga persiapan pra operasi perlu penanganan secara baik dan komprehensif, faktor psikologis yang terjadi dan sering terhambat persiapan pra operasi adalah kecemasan (Taylor, 2021).

Kecemasan pra operasi adalah perasaan sebelum melakukan tindakan operasi yang sudah diketahui, dan muncul dari gangguan intrusi yang dirasakan. Kecemasan pra operasi dapat mempengaruhi sebagian besar pasien meskipun sudah ada kemajuan dalam teknik operasi maupun dalam tindakan anestesi, sehingga diperlukan edukasi yang tepat untuk mengurangi rasa cemas ataupun rasa takut pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi. Dalam 5 artikel yang telah direview oleh peneliti didapatkan hasil yang sama, pengukuran skala kecemasan dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Tingkat kecemasan pasien dikelompokkan menjadi ringan, sedang, dan berat. Setelah dilakukan pengukuran skala kecemasan dengan menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* didapatkan hasil bahwa rata-rata tingkat kecemasan pasien sedang.

Hal ini dibuktikan oleh peneliti Prasetyo & Yusran (2019), didapatkan hasil Tingkat kecemasan responden saat akan menghadapi

operasi adalah ringan (56%), sementara lainnya mengalami kecemasan sedang (21,8%), dan tidak cemas (18,8%). Artikel dari Tuirma, Ide & Simbolon (2019), didapatkan hasil 73,3% responden mengalami kecemasan sedang pada saat akan dilakukan operasi. Artikel dari Susanto, Nugroho & Handoko (2021) didapatkan hasil kecemasan ringan sejumlah 49 orang (61,3%) sedangkan minoritas kecemasannya berat sejumlah 2 orang (2,5%). Semantara artikel dari Ayu & Muflihatin (2020) didapatkan hasil sebanyak 15 responden (39,5%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 13 responden (34,2%) mengalami kecemasan sedang, sebanyak 10 responden (26,3%) mengalami kecemasan berat, sedangkan tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan pada kategori Tidak Cemas dan Panik. Sedangkan artikel Setyawan (2019) didapatkan hasil yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 7 orang atau 20,59%, yang memiliki Kecemasan ringan sebanyak 9 orang atau 26,47%, dan yang memiliki Kecemasan sedang sebanyak 18 orang atau 52,94%. Dari 5 artikel didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien pada kategori sedang.

Untuk mengurangi kecemasan tersebut diperlukan konseling yang tepat agar rasa cemas ataupun takut pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi dapat dikendalikan. Hal ini dibuktikan oleh Rondonuwu *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat berperan penting untuk menurunkan tingkat

kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pasien pre operasi. Sehingga, diketahui bahwa pengetahuan dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Dari kesimpulan diatas didapatkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan pasien pre operasi dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan. Sebelum dilakukan tindakan operasi, maka berikan informasi kepada pasien dan jelaskan bagaimana prosedur pembedahan serta pembiusan yang akan dijalani. Sehingga pasien memahami prosedur operasi yang akan dilakukan. Hal ini agar pasien memiliki pengetahuan sebelum operasi sehingga kecemasan pasien menurun. Dari 5 artikel diatas hasil yang didapatkan bahwa pengetahuan pasien pre operasi terdapat hubungan terhadap kecemasan pasien yang signifikan.

Simpulan

Untuk meningkatkan pengetahuan pasien pre operasi terhadap tingkat kecemasan dengan memberikan informasi atau edukasi pada pasien pre operasi agar pasien memahami tindakan operasi yang akan dilakukan dan menurunkan kecemasan pada pasien.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan pasien pada tindakan pre operasi terhadap tingkat kecemasan.

Saran

1. Bagi Dosen Universitas⁴ Aisyiyah Yogyakarta
Bagi pelayanan kesehatan diharapkan untuk

terus memberikan informasi tentang tindakan operasi agar dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi.

2. Bagi penata anestesi

Diharapkan untuk terus meningkatkan interaksi yang baik dengan pasien, menjelaskan prosedur yang akan dijalani oleh pasien preoperasi, agar terbentuk rasa kepercayaan antara penata anestesi dengan pasien sehingga dapat membantu meminimalisir kecemasan pasien preoperasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk terus memberikan dukungan, motivasi, semangat, perhatian, kasih sayang kepada pasien agar terdorongnya semangat dan pikiran positif terhadap pasien preoperasi sehingga dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Budikasi. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi di rsud banyumas. *Jurnal Anestesi* 2,6(2),80. <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnk/v6i2.168>

D. ningsih, S. M. (2019). Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di rumkit tk IV 02.0.01 zainul arifin kotabengkulu, 55.

Hayat, A., Ernawati, E., & Ariyanti, M. (2020). Pengaruh Tehnik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Appendectomy di Ruang Irna Iii Rsud P3 Gerung Lombok Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 188–200.

Hutagalung, A. (2021). Evaluasi penggunaan surgical safety checklist terhadap kematian pasien setelah laparotomi darurat di kamar operasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 5–24.

Ila, K., PH, L., & Arisdiani, T. (2013). Hubungan pengetahuan dengan ansietas mobilisasi dini pasien post operasi. 60–63.

Joni Krismanto, I. M. J. (2021). No Ti.

- Evaluasi penggunaan surgical safety checklist terhadap kematian pasien setelah laparotomi darurat di kamar operasi,*
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2556>
- Leily Badrya. (2011). *Perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa kedokteran laki-laki dan perempuan angkatan 2011 FKIKUIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menghadapi ujian OSCE.*
- Lestari, K., & Yuswiyanti, A. (2018). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Wijaya Kusuma RSUD DR. R Soeprapto Cepu. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), Halaman 27-32.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/4017>
- Livana, Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E. (2016). Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Pada Penderita Tuberculosis dengan Masalah Keperawatan Ansietas di Puskesmas Sawahan Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 64 – 73.
- Lusyana, V., Sarifah, S., Wardani, I. K., Diii, P., Pku, K. I., & Surakarta, M. (2020). Upaya Menurunkan Tingkat Kecemasan Melalui Aromaterapi Orange Pada Asuhan Keperawatan Pre Operasi Apendiktomi Efforts Of Reducing Anxiety Level Through Orange Aromatherapy In Nursing Care Of Appendectomy Preoperation. In *IJMS-Indonesian Journal On Medical Science* (Vol. 7, Issue2).
- Muhamad Annaba Alwi Tholib, & Maulidah. (n.d.). *HUBUNGAN PENGETAHUAN SPINAL ANESTESI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI PADA PASIEN SECTIO CAESAREA DI RSKIA SADEWA YOGYAKARTA.*
- Notoadmojo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan. hal 140, 634.*
- Nuhaya, H. U. (2020). Psikologi Kecemasan Dalam Al- Qur'an. *Skripsi*, 1– 80
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan / Nursalam ; tim editor, Salemba Medika.*

- Putri, N. (2018). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Psikososial Dengan Masalah Kecemasan Pada Penderita Bells Palsy*
- Rihiantoro, T., Kemenkes, P., & Karang, T. (2019). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mobilisasi Dini*. April 2017.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di rsud dr.soekardjo kota tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1). <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Romadhan. (2016). *Konsep Konsep Keperawatan Kamar Bedah(Perioperatif)*. 7–50.
- Sjamsuhidajat. (2015). Perbandingan teknik distraksi dan relaksasi terhadap intensitas nyeri perawatan luka operasi di ruang bedah. *Perbandingan teknik distraksi dan relaksasi*, 11(2), 291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.777>
- Spreckhelsen, V. T. (2020). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Volume 5*, 1–10.
- Susanto, S., Nugroho, S. A., & Handoko, Y. T. (2022). Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Kanker Payudara Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien PreOperasi Kanker Payudara. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 589–598. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.850>
- Suswanti. (2019). Hubungan Pengetahuan Perioperatif Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rs Mata “ Dr. Yap ” Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta*.
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677–685.

<https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2991>

Utami, Y. A. P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Dan Vi Di Sd Negeri 1 Ceper Klaten. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–12

